

Pengaruh penggunaan metode *teams games tournament* (TGT) dalam pembelajaran PPKN terhadap sikap toleransi siswa di SMP N 1 Slogohimo

Rita Ernawati ^{a,1}, Suyato ^{b,2}

¹ ritaernawati.2019@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, FISHIPOL, UNY

² suyato@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap sikap toleransi siswa dalam pembelajaran PPKN di SMP N 1 Slogohimo. Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen. Desain penelitian adalah *Nonequivalent Control Group Design* (pretest-posttest yang tidak ekuivalen). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes yang terbagi ke dalam dua bagian yaitu tes awal (*pretest*) tes akhir (*posttest*). Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji hipotesis dengan uji-T dan *N-Gain*. Hasil penelitian bahwa ada pengaruh penggunaan metode TGT terhadap sikap toleransi siswa dalam pembelajaran PPKN dengan analisis uji t bahwa t hitung untuk variabel Y (sikap toleransi) dengan *equal variance assumed* adalah 6.882 dengan probabilitas sebesar 0,000 nilai *sig* < 0,05 yang artinya bahwa ada pengaruh penggunaan metode TGT terhadap sikap toleransi siswa. Dengan ketentuan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang diartikan bahwa ada pengaruh metode TGT terhadap sikap toleransi.

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine whether there is influence of the method Teams Games Tournament (TGT) on students' tolerant attitudes in learning PPKN at SMP N 1 Slogohimo. This type of research is Quasi Experimental research. Research design is Nonequivalent Control Group Design (non-equivalent pretest-posttest). The data collection technique in this study was a test technique which was divided into two parts, namely the initial test (pretest) and the final test (posttest). The prerequisite test uses normality and homogeneity tests. Test the hypothesis with the T-test and N-Gain. The results of the study showed that there was an effect of the use of the TGT method on students' tolerance in PPKN learning with the t test analysis that the t count for variable Y (tolerance) with equal variance assumed was 6,882 with a probability of 0.000 values themselves <0.05, which means that there is an effect of the use of the TGT method on students' tolerance. With the provision that H_0 is rejected and H_a is accepted, it means that there is an influence of the TGT method on tolerance

Sejarah Artikel

Diterima : 16 Mei 2023

Disetujui: 26 Mei 2023

Kata kunci:

Toleransi 1, TGT 2, Pendidikan Kewarganegaraan 3

Keywords:

Tolerance 1, TGT 2, Citizenship Education 3

Pendahuluan

Toleransi merupakan sikap yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat majemuk. Toleransi sebagai pondasi dasar dalam menumbuhkan kesadaran sikap untuk saling memahami, menghargai, dan menghormati dalam setiap perbedaan. Suatu konflik tidak akan terjadi apabila toleransi menjadi kesadaran bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain masih sangat rendah, sehingga berdampak pada sikap menghargai dalam kehidupan masyarakat yang kian merosot. Hal ini ditandai dengan berbagai perilaku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti yang tersebar di berbagai media massa maupun elektronik.

Dalam survei Setara Institut menyebutkan beberapa kota di Indonesia yang tergolong relatif intoleransi antara lain, DKI Jakarta, Banda Aceh, Bogor, Cilegon, Depok, dan Yogyakarta (Institute, 2017:5). Terdapat 4 (empat) indikator penilaiannya antara lain, regulasi pemerintah kota, tindakan pemerintah, regulasi sosial, dan demografi agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih sering terjadi hal-hal yang dapat memecah belah bangsa di lingkungan masyarakat. Akibatnya dapat berdampak negatif pada kondisi keberagaman Indonesia. Dalam survei Wahid Foundation dan LSI (Lembaga Survei Indonesia) disebutkan bahwa sebanyak 40% responden menunjukkan adanya sikap intoleransi terhadap non muslim (Wahid Foundation, 2017:10). Demikian pula sepanjang tahun 2020 terdapat sebanyak 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dengan 424 tindakan dengan provinsi Jawa Barat paling tinggi yakni 39 kasus (Sigit & Hasani, 2021:24).

Sementara itu di Jawa Tengah sepanjang tahun 2017 juga terdapat berbagai kasus intoleransi antara lain, 4 kasus penolakan pembangunan rumah ibadah, 4 kasus penolakan kegiatan keagamaan, 1 kasus pemaksaan konversi agama (Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), 2017:47). Adapun beberapa kasus intoleransi yang mengatasnamakan agama terjadi dalam dua hal yakni intoleransi antara umat beragama dan intoleransi inter umat beragama.

Sikap intoleransi juga terjadi di SMP Negeri 1 Slogohimo berdasarkan kegiatan observasi yang peneliti lakukan di kelas IX E. Kegiatan pembelajaran dilakukan seperti biasanya yakni guru menjelaskan materi dengan metode ceramah sedangkan siswa mendengarkan penjelasan guru. Pada saat pembelajaran guru meminta salah satu siswa untuk menyampaikan pendapatnya, namun terdapat beberapa siswa yang kurang menghargai pendapat temannya tersebut dengan menertawakannya serta asyik mengobrol sendiri. Dalam wawancara dengan guru BK SMP Negeri 1 Slogohimo ditemukan beberapa pelanggaran antara lain, perkelahian antar siswa yang disebabkan oleh kesalahpahaman, saling mengolok-olok antar teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya semangat toleransi peserta didik serta kurangnya rasa menghargai dan menghormati antar teman.

Dalam pandangan Verkuyten & Yogeewaran (2017:17) menyebutkan bahwa peningkatan keragaman secara global baik dalam aspek budaya dan agama menuntut adanya toleransi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda untuk mencapai keharmonisan antar kelompok. Toleransi akan memberikan konsekuensi positif bagi kelompok minoritas yakni memungkinkan mereka untuk mengekspresikan identitas kulturalnya, memberikan akses terhadap sumber daya dan hak dan melindungi mereka dari tindakan-tindakan kekerasan. Selain itu toleransi juga memberikan warga minoritas kebebasan dan hak untuk mendefinisikan dan mengembangkan jalan hidup mereka.

Oleh sebab itu sangat diperlukan penanaman sikap toleransi. Dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap seseorang dengan melalui proses kegiatan belajar mengajar. Sekolah merupakan suatu pendidikan formal yang berperan dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anwar & Louis (2017:160) "*Education is considered to be a powerful method which aids to change the behaviour of the students based on their needs and expectation of the society. Student attitude is considered an essential part of learning*". Artinya bahwa pendidikan dianggap sebagai metode ampuh yang membantu mengubah perilaku siswa berdasarkan kebutuhan dan harapan mereka dari masyarakat. Sikap siswa dianggap sebagai bagian penting dari pembelajaran. Jalur Pendidikan sekolah merupakan jalur strategis dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Sebab sekolah mengembangkan visi dan misi dalam membentuk kecerdasan, sikap, serta keterampilan yang baik (Hayun, 2016:405).

Pada kurikulum 2013 PPKN memuat Kompetensi Dasar menganalisis prinsip harmoni dalam keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sosial, budaya, ekonomi, dan gender dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, sehingga diharapkan dengan pembelajaran PPKN ini dapat meningkatkan sikap toleransi. Melalui kompetensi dasar afektif diharapkan sikap siswa dapat

terbentuk dalam kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran PPKN merupakan mata pelajaran yang mengajarkan nilai, sikap, dan karakter bagi siswa yang seharusnya dapat memberikan efek perubahan sikap siswa menjadi pribadi yang lebih baik dengan memiliki kepekaan, kepedulian, serta menghormati dan menghargai dalam perbedaan. PPKN memiliki peran yang penting dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran PPKN yang terintegrasi dalam nilai-nilai toleransi dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan sikap toleransi. Demikian pula dalam penelitian Fortuna & Khadir (2022:5) yang menyebutkan bahwa PPKN dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya toleransi serta berkaitan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. PPKN yang terintegrasi dalam kearifan lokal dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik serta masyarakat dalam lingkungan tersebut (Japar et al., 2022:102).

Korelasi antara mata pelajaran PPKN dan sikap toleransi adalah bahwa mata pelajaran PPKN lekat dengan bagaimana membentuk karakter warga negara yang baik. Dalam mata pelajaran PPKN tidak hanya menilai aspek pengetahuan saja namun juga aspek afektif yakni sikap, dan toleransi merupakan salah satu sikap yang perlu dikembangkan agar tercipta warga negara yang baik. Dengan demikian PPKN merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk membentuk karakter atau sikap warga negara yang dalam hal ini adalah sikap toleransi.

Penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa, melalui belajar dalam kelompok siswa mampu menghargai setiap perbedaan serta meningkatkan tanggung jawab serta bekerja sama dalam memecahkan masalah (Rodliyah, 2019:15). Dengan demikian metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui metode TGT. TGT merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dengan keterlibatan secara aktif peserta didik tanpa membedakan status yang dimiliki, melibatkan peran aktif peserta didik sebagai tutor sebaya yang mengandung unsur permainan dan *reinforcement* (Shoimin, 2014:36).

Dalam penelitian Suyato (2006:7) menyebutkan bahwa dalam metode TGT memungkinkan terjadinya lebih banyak interaksi antar siswa. Semakin seringnya berinteraksi satu sama lain akan lebih intens kemungkinan dalam berbagai ide, komunikasi, keterampilan sosial, dll. Melalui pembelajaran dengan TGT dapat mendorong motivasi dan semangat belajar siswa. Lebih lanjut lagi mampu membentuk peserta didik yang tidak egois. Dalam pembelajaran TGT ini siswa diajak untuk berkompetisi secara sehat dan melatih kerja sama dalam kompetisi. Siswa belajar bahwa setiap orang memiliki potensi masing-masing dalam suatu kelompok. Pembelajaran PPKN dengan TGT lebih menyenangkan, seru, dan menantang. Berdasarkan hal tersebut bahwa, semakin sering siswa berinteraksi satu sama lain dengan berbagai perbedaan latar belakang yang dimiliki dapat memupuk rasa toleransinya yakni dengan saling menghargai pendapat satu sama lain, tidak memaksakan pendapat. Dalam penelitian Yulisa & Setiyaningtyas (2023:30) menunjukkan bahwa metode TGT berbantuan modul efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Hal ini terlihat pada hasil rata-rata yang diperoleh siswa yang menunjukkan kriteria yang sangat baik pada sikap toleransi siswa. Pembelajaran dengan metode ini memiliki dampak linier pada sikap toleransi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Ariani dan Bambang Sahono (2022:10) yang menyebutkan bahwa penggunaan metode TGT dapat meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar peserta didik dan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Pagar Alam.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen. Alasan peneliti menggunakan penelitian quasi eksperimen karena dalam bidang pendidikan suatu eksperimen dimaksudkan untuk menilai seberapa pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku. Dalam penelitian eksperimen

tindakan disebut *treatment* yaitu suatu pemberian kondisi yang kemudian akan dinilai pengaruhnya. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian eksperimen seharusnya diatur secara intensif sehingga kedua variabel memiliki karakteristik yang sama atau hampir mendekati sama. Adapun yang membedakan dari kedua kelompok tersebut adalah bahwa kelompok eksperimen diberi perlakuan tertentu atau *treatment*, sedangkan kelompok kontrol diberikan *treatment* seperti biasanya. Dengan mempertimbangkan sulitnya pengontrolan terhadap semua variabel yang mempengaruhi variabel yang diteliti maka peneliti menggunakan eksperimen kuasi. Selain itu bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian sosial.

Desain penelitian dengan bentuk Nonequivalent Control Group Design (pretest-posttest yang tidak ekuivalen). Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria : a.) Hasil nilai akademik yang sama atau hampir mendekati; b.) Kelompok belajar dengan pembagian peserta didik yang sama atau tidak jauh berbeda; c.) Mempunyai ruang kelas dengan kondisi yang sama yang dilihat dari fasilitas belajar serta kondisi ruang kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes yang terbagi kedalam dua bagian yaitu tes awal (*pretest*) tes akhir (*posttest*). Lembar tes digunakan untuk mengukur sikap toleransi siswa. Teknik tes ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa nilai, teknik ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan memberikan tes awal untuk mengetahui sikap toleransi siswa sebelum mendapatkan perlakuan, selanjutnya memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa penggunaan metode TGT sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional, dan tes akhir untuk mengetahui sikap toleransi siswa.

Validitas suatu instrumen dengan menggunakan korelasi product moment pearson program SPSS 22. Reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Analisis data menggunakan statistik untuk data kuantitatif dan analisis deskriptif untuk data kualitatif. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji hipotesis dengan uji-T dan N-Gain.

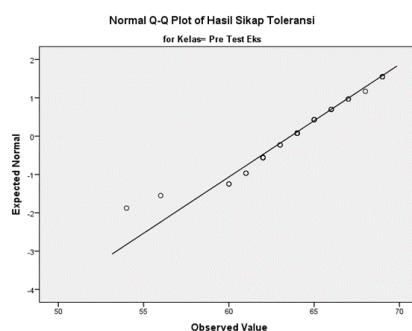
Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal sikap toleransi siswa (Pretest)

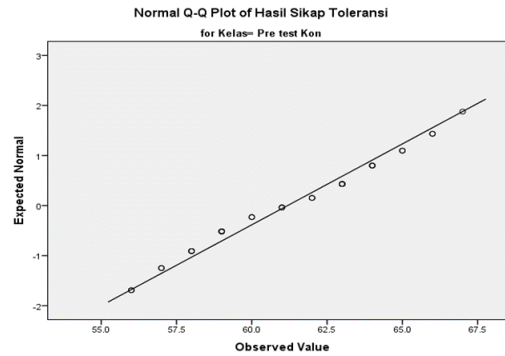
a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest sikap toleransi siswa terdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini analisis dilakukan pada variabel Y (sikap toleransi siswa) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan pengujian statistik diperoleh nilai probabilitas (sig) pada uji Kolmogorov-Smirnov kelas eksperimen sebesar 0,190 dan kelas kontrol sebesar 0,145. Kriteria pengujiannya jika nilai probabilitas (sig) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka sebaran data berdistribusi normal. Dengan demikian nilai sig untuk kelas eksperimen $0,190 > 0,05$ maka data terdistribusi normal dan nilai untuk kelas kontrol adalah $0,145 > 0,05$ maka data terdistribusi normal. Adapun tabelnya sebagai berikut.

Grafik 1. Uji Normalitas Pretest Eksperimen



Grafik 2. Uji Normalitas Pretest Kontrol



b. Statistik Deskriptif Pretest

Tabel 1 Statistik Deskriptif Pretest

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreEks	32	57	73	65.97	5.227
PreKon	32	54	69	63.62	3.405
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum untuk kelas eksperimen adalah 57 dan nilai maksimumnya 73 dengan nilai rata-ratanya sebesar 65.97 dan standar deviation 5.227. Demikian pula dalam kelas kontrol nilai minimumnya sebesar 54 dan maksimum sebesar 69 dengan nilai rata-rata sebesar 63.62 dan standar deviation sebesar 3.405

c. Uji Homogenitas

Dalam uji homogenitas digunakan Uji Lavene dengan taraf signifikansi 5% yakni dengan kriteria pengujian tolak H_0 apabila nilai $Sig < \alpha$, dengan menggunakan data skor pretest dan posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen yang mempunyai varians homogen. Berdasarkan uji statistic data test of homogeneity of variances di atas, diperoleh kehomogenan data nilai pretest sikap toleransi $sig = 0,408$ maka H_0 diterima yang artinya data nilai pretest sikap toleransi kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen.

d. Uji Kesamaan Rataan Pretest

Uji kesamaan rata-rata dilaksanakan untuk mengetahui apakah suatu populasi memiliki kesamaan rata-rata atau tidak. Berdasarkan uji statistik untuk setiap kelompok data yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol pada fungsi Independent Sample T test Variabel Y. Adapun intepretasinya antara lain: a). Pada kelas eksperimen diperoleh data keseluruhan sebanyak 32 data (N) tanpa ada data yang hilang. Dengan nilai rata-rata (mean) dari 32 data kelas eksperimen yakni 65.97 dengan standar deviasi sebesar 3.405 dan standar error mean yakni 602. b). Pada kelas kontrol data keseluruhan sebanyak 32 data (N) tanpa ada data yang hilang. Dengan nilai rata-rata (mean) dari 32 data kelas kontrol yakni 63.62 dengan standar deviasi sebesar 3.095 dan standar error mean yakni 547. Sedangkan dalam uji-t, bahwa t hitung untuk variabel Y (sikap toleransi) dengan equal variance assumed adalah 2.997 dengan probabilitas sebesar 0,04. Sehingga disimpulkan probabilitas $< 0,05$, maka terdapat perbedaan signifikan antara hasil sikap toleransi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun tabelnya sebagai berikut.

Pembelajaran PPKn dilaksanakan sesuai dengan pelajaran yang telah disusun oleh pihak sekolah SMP Negeri 1 Slogohimo. Dengan rincian untuk setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit. Untuk

kelas eksperimen dan kelas kontrol jadwal pembelajaran PPKN tidak pada hari yang sama. Hari Selasa untuk kelas Eksperimen dan Hari Kamis untuk Kelas Kontrol dengan masing-masing kelas untuk mata pelajaran PPKn sebanyak 3 jam pelajaran yakni 120 menit setiap pertemuan. Proses pembelajaran dimulai pada pukul 07.15-selesai. Sebelum mulai pembelajaran terdapat pembiasaan yang diterapkan di SMP N 1 Slogohimo yakni hormat bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu guru melakukan apersepsi kepada siswa kemudian dilanjutkan dengan mengabsensi siswa. Langkah kerja pembelajaran dengan metode Teams Games Tournament sebagai berikut.

a) Penyajian Materi

Guru menyajikan materi pembelajaran berupa PPT serta modul yang telah dibagikan kepada siswa. Selanjutnya dalam metode *teams games tournament* ini diberi nama Permainan Keberagaman Indonesia. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengarah permainan dan moderator. Siswa diminta untuk mempelajari materi yang telah diberikan. Materi tersebut yang akan keluar dalam permainan keberagaman Indonesia nanti.

b) Pembagian Kelompok Siswa

Pembagian kelompok dalam pembelajaran dengan metode *teams games tournament* secara heterogen dengan berbagai perbedaan latar belakang yang dimiliki siswa. Tujuannya agar siswa lebih intens berinteraksi secara berkelompok sehingga diharapkan dapat menumbuhkan toleransi antar sesama dengan saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan pendapat. Nama-nama kelompok dibuat berdasarkan nama-nama rumah adat daerah yang ada di Indonesia.

Tabel 2. Pembagian Kelompok Siswa

TABEL NAMA KELOMPOK	
Tim Joglo	Tim Gadang
Tim Kebaya	Tim Baduy
Tim Honai	Tim Tongkonan
Tim Sasadu	Tim Limas

c) Langkah Permainan

Permainan keberagaman Indonesia terbagi dalam tiga babak yaitu babak penyisihan, babak semifinal, dan babak final. Dalam babak penyisihan alokasi waktu yang diberikan adalah 5 menit per tim. Dengan 4 sesi permainan, di setiap sesinya akan ada dua tim yang bertanding untuk memperebutkan posisi di babak semifinal. Guru akan memberikan 4 pertanyaan ke masing-masing tim dengan cara menjawab secara bergantian antara anggota tim satu dengan anggota tim lainnya. Satu siswa akan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan memberikan satu poin atas satu jawaban benar yang ia berikan. Jawaban yang benar akan mendapatkan 1 poin dan jawaban yang salah akan mendapatkan poin 0. Dalam babak pertama ini, guru akan meminta tim yang sudah mendapatkan giliran untuk bertanding bersiap-siap. Contoh : tim pertama yang bertanding sesuai dengan hasil undian adalah tim joglo melawan tim kebaya. Pertama, guru akan membacakan pertanyaan kepada tim joglo dan akan di jawab secara bergantian antara satu anggota dengan anggota yang lain. dan di lanjutkan dengan tim kebaya. Pemenang dalam sesi ini akan melaju ke babak semifinal dan di lanjutkan dengan sesi selanjutnya. Pertanyaan yang diberikan dalam babak penyisihan ini adalah pertanyaan cepat dengan jawaban singkat. Tujuan dari pertanyaan cepat ini adalah menguji siswa seberapa tingkat pengetahuan siswa dengan materi yang di berikan

Pada babak semifinal ini, tim yang bertanding akan diberi alokasi waktu 5 menit untuk menjawab pertanyaan yang akan di berikan oleh guru. Pertanyaan yang diberikan dalam babak semifinal ini adalah model pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk menjelaskan secara singkat

atau mendeskripsikan jawaban. Tujuan dari diberikannya model soal ini ada babak semifinal adalah untuk menguji pemahaman siswa terkait dengan materi yang ada. Jika siswa mampu mendeskripsikan atau menjelaskan jawaban secara singkat maka siswa dapat dinilai sudah mampu memahami materi yang di berikan oleh guru. Dalam babak semifinal ini juga akan diberikan 4 pertanyaan yang akan dijawab secara bergantian antara satu siswa dengan siswa lain dalam satu tim. Satu siswa berkesempatan untuk menyumbangkan dua poin dari jawaban benar yang ia berikan. Babak semifinal ini akan terbagi menjadi dua sesi. Masing-masing sesi akan terdapat satu pemenang yang selanjutnya akan bertanding di babak final.

Dalam babak ini, alokasi waktu yang diberikan adalah 10 menit per tim. Model soal yang diberikan di dalam babak ini adalah campuran dari model soal yang ada dalam babak penyisihan dan semifinal. Yaitu jawab cepat dan model soal menjelaskan. Guru akan memberikan 4 tipe soal jawab cepat dan 4 tipe soal menjelaskan kepada masing-masing tim secara bergantian. Berbeda dengan babak sebelumnya setiap anggota tim akan diberikan kesempatan secara urut untuk menjawab soal atau pertanyaan yang di berikan oleh guru guna melihat kemampuan atau pengetahuan individu dari masing-masing siswa, pada babak final ini setiap anggota tim dapat bekerja sama menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Saat guru memberikan pertanyaan, anggota tim yang mengetahui jawaban dapat langsung menjawab tanpa menunggu giliran. Bobot poin dalam babak final ini jika benar adalah tiga poin.

Kelas kontrol pembelajaran dimulai pukul 07.15-selesai yakni diawali dengan hormat bendera merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Pada kelas kontrol ini menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dalam kelas kontrol guru menjelaskan materi di depan kelas dengan metode ceramah. Selanjutnya dibentuklah kelompok secara heterogen baik siswa laki-laki dan perempuan dengan berbagai perbedaan latar belakang yang dimiliki. Masing-masing kelompok mendapatkan modul untuk dipelajari. Seperti kelas eksperimen pada kelas kontrol juga dimulai dengan pemaparan materi berupa presentasi PPT. Setelah pemaparan materi dari guru membagi beberapa topik materi untuk didiskusikan bersama teman sekelompoknya untuk selanjutnya di presentasikan serta mempersiapkan diri dalam kuis.

Kondisi setelah proses pembelajaran (*Posttest*)

Setelah proses pembelajaran pada kelas eksperimen selesai, selanjutnya diambil data posttest dengan instrumen yang sama dengan pretest. Setelah pengambilan data dilaksanakan, selanjutnya hasilnya dianalisis yang hampir serupa dengan pretest. Sebelumnya dilaksanakan analisis deskriptif yakni dengan menggunakan program SPSS versi 22 pada data kelas eksperimen untuk menghasilkan gambaran data kondisi variable X dan Y pada kelas eksperimen. Setelah proses pembelajaran analisisnya sebagai berikut.

Penggunaan Metode TG, Item soal yang diberikan berupa pertanyaan mengenai penggunaan metode TGT yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh data penggunaan metode TGT di kelas eksperimen sebesar 66% dan kelas kontrol sebesar 15%.

Setelah dilakukan pretest dan posttest kemudian setiap skor dalam setiap item soal setiap variabel dijumlahkan sehingga diperoleh skor total masing-masing siswa sebelum dan sesudah penerapan penggunaan metode TGT terhadap sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil statistik diperoleh data dalam persen yakni dengan rata-rata sebesar 66,26% yang diinterpretasikan bahwa pada kelas eksperimen dengan metode TGT termasuk dalam kategori cukup efektif. Dengan nilai N-gain skor minimal 51% dan maksimal sebesar 80%. Adapun dalam kelas kontrol yakni dengan rata-rata mean sebesar 15,61% yang diinterpretasikan kurang efektif. Dengan nilai N-gain skor minimal sebesar 40% dan maksimal sebesar 51%. Berikut hasil pengolahan datanya.

a. Uji Normalitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 22, diperoleh nilai sig. dalam uji Kolmogorov-Smirnov pada kelas eksperimen 0,200 dan kelas kontrol sebesar 0,153. Dengan kriteria bahwa H_0 diterima jika nilai Sig. lebih dari tingkatan alfa yang ditentukan. Sebab nilai sig. = 0,200 > 0,05 untuk kelas eksperimen dan nilai Sig. = 0,153 > 0,05 untuk kelas kontrol maka H_0 diterima. Dapat diartikan bahwa data nilai posttest berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 22, diperoleh hasil uji homogenitas dengan ketentuan H_0 ditolak jika nilai Sig. kurang dari atau sama dengan alfa yang telah ditetapkan yakni 5%. Dari data test of homogeneity of variances, kehomogenan data nilai sikap toleransi diperoleh Sig. = 0,408 > 0,05 yang artinya data bersifat homogen.

c. Uji Kesamaan Rataan Posttest

Uji kesamaan rata-rata dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui apakah suatu populasi memiliki kesamaan rata-rata atau tidak. Berdasarkan pengujian statistik pada setiap kelompok data yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan fungsi Independent Sample T Test variabel Sikap Toleransi. Berdasarkan uji statistik tersebut bahwa t hitung untuk variable Y (sikap toleransi) dengan equal variance assumed adalah 6.882 dengan probabilitas sebesar 0,000. Sehingga disimpulkan probabilitas < 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan antara hasil sikap toleransi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

d. Uji Linieritas Posttest variable X dan Y pada kelas Eksperimen

Uji linieritas adalah analisis lanjutan dan korelasi untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen setelah diketahui terdapat hubungan antar variabel tersebut. Berdasarkan uji analisis dengan SPSS versi 22 diperoleh hasil data di atas. Dengan interpretasi sebagai berikut: a). Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) dari output di atas diperoleh nilai deviation from linearity Sig sebesar 0,476 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara variabel X (Metode TGT) dan variabel Y (Sikap Toleransi). b). Berdasarkan nilai F dari output di atas diperoleh nilai F hitung adalah 0,905 < F tabel 2,69. Sebab nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel X (Metode TGT) dan variabel Y (Sikap Toleransi).

e. Uji Perbedaan Dua Rerata Kelas Eksperimen antara Pretest dan Posttest

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh data nilai Sig sebesar 0,000 yang diinterpretasikan bahwa < 0,005 yang diartikan bahwa ada perbedaan signifikan antara variabel awal dan variabel akhir yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna terhadap pemberian perlakuan masing-masing variabel.

f. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah terdapat pengaruh penggunaan metode TGT terhadap sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil perolehan pengujian data tersebut bahwa nilai sig < 0,05 yang artinya bahwa ada pengaruh penggunaan metode TGT terhadap sikap toleransi siswa. Adapun tabelnya sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Paired Samples Test									
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 Pre Test Eksperimen - Post Test Eksperimen	-7.813	4.475	.791	-9.426	-6.199	-9.875	31	.000	

Penggunaan metode TGT dalam pembelajaran PPKN masih jarang dilakukan, padahal dapat dimanfaatkan pada hampir semua topik pembelajaran baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif misalnya siswa bisa belajar dengan asyik sambil bermain. Dalam aspek afektif dapat memupuk sikap toleransi antar teman, sebab mereka dituntut untuk saling berinteraksi kerja sama dalam kelompok. Sedangkan dalam aspek psikomotorik mereka dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki, sebab dalam metode TGT ini ada kompetisi antar kelompok.

Dalam penelitian ini diambil dua kelas yakni kelas IX E sebagai kelas eksperimen dan kelas IX F sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan metode TGT dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Pembagian kelompok kelas eksperimen secara acak atau heterogen dengan berbagai perbedaan latar belakang. Kelompok-kelompok ini yang selanjutnya akan mengikuti kompetisi yang terdapat dalam metode pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terhadap siswa kelas IX SMP Negeri 1 Slogohimo ditemukan bahwa penggunaan metode TGT dapat membantu mereka dalam pembelajaran di kelas. Sementara itu berdasarkan tanggapan siswa terhadap angket yang telah diberikan mengenai penggunaan metode TGT cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan pada kenaikan rata-rata nilai sikap toleransi siswa. Dapat dikatakan bahwa penggunaan metode TGT dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat membantu siswa memahami suatu materi pelajaran dengan asik. Metode TGT yang dilakukan disesuaikan dengan materi-materi pembelajaran yang dilakukan. Selain itu metode ini dilakukan untuk dapat merangsang sikap toleransi siswa dapat meningkat. Sebab dalam proses pembelajaran dengan metode TGT dilakukan secara berkelompok secara heterogen. Sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain yang berbeda dengannya. Interaksi-interaksi inilah yang dapat memunculkan serta memupuk sikap toleransi siswa.

Dalam pembelajaran dengan metode TGT dikemas sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan menarik sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang serta menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Tindakan kreatif dan inovatif tersebut dapat dilakukan dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa metode TGT berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa dalam kompetensi dasar menganalisis prinsip harmoni keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pada kelas eksperimen rata-rata skor nilainya 77.28 sedangkan pada kelas kontrol 69.47 yang artinya bahwa penggunaan metode TGT dapat mempengaruhi sikap toleransi siswa. Analisis di atas menunjukkan bahwa metode TGT pengaruhnya signifikan terhadap perubahan sikap siswa.

Nilai-nilai sikap toleransi merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui metode TGT. Sebagaimana yang termuat dalam Pendidikan nasional yang berkomitmen dalam Pendidikan karakter yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk watak generasi penerus bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mendukung berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Misi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membentuk karakter warga negara yang baik

yakni dengan mengembangkan nilai dan karakter sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter menjadi fokus utama yang bisa menggunakan berbagai metode Pendidikan.

Beberapa hal terkait dengan penggunaan metode TGT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yakni bahwa siswa di SMP Negeri 1 Slogohimo secara umum baru pertama kali belajar menggunakan metode TGT. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode TGT mereka cukup antusias. Keaktifan mereka terlihat saat pembelajaran berlangsung, dimana pembelajaran PPKN yang lekat dengan hal yang membosankan bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan sehingga mudah dipelajari melalui permainan yang mengasyikkan.

Selanjutnya dalam analisis uji t bahwa t hitung untuk variable Y (sikap toleransi) dengan equal variance assumed adalah 6.882 dengan probabilitas sebesar 0,000. Sehingga disimpulkan probabilitas $< 0,05$, maka terdapat perbedaan signifikan antara hasil sikap toleransi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa metode TGT berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa daripada metode pembelajaran konvensional.

Dilihat berdasarkan sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode TGT lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Terbukti bahwa pembelajaran dengan metode TGT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap siswa. Hal ini terlihat pada langkah-langkah metode TGT. Dalam langkah-langkah tersebut yakni metode TGT siswa diposisikan sebagai kondisi siswa yang menuntut afektifnya. Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen dengan kondisi dan latar belakang yang berbeda serta memosisikan siswa untuk berbaur tanpa memandang dari mana latar belakangnya. Kemudian siswa diajak untuk berdiskusi dengan kelompoknya serta melakukan pertandingan mengenai materi yang telah dipelajari. Selesai pertandingan kemudian diperoleh pemenangnya. Dengan demikian siswa di tuntut atau diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat berinteraksi serta menghadapi kondisi apabila tidak sesuai dengan harapannya dan tentunya hal ini dapat membentuk afektif dalam diri siswa tersebut.

Sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional dalam pembelajarannya yakni dengan menyampaikan materi berupa PPT terkait dengan harmoni keberagaman Indonesia serta menjelaskan secara garis besar mengenai materi tersebut. Dalam hal ini lebih menekankan pada aspek kognitif siswa. Lebih lanjut dalam kelas kontrol guru memberikan nasihat kepada siswa untuk menanamkan sikap toleransi antar sesama agar tercipta kerukunan serta kedamaian. Namun dalam hal ini hanya beberapa siswa yang mengindahkannya. Hal ini terlihat dari data hasil sikap toleransi siswa.

Selain itu, berdasarkan indikator-indikator sikap toleransi diperoleh hasil bahwa kelas eksperimen meraih skor tertinggi yang terdapat pada butir pertanyaan nomor 1 (satu) yakni berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakangnya. Dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen telah mampu menunjukkan sikap toleransi sebagaimana yang tertuang dalam indikator sikap toleransi.

Dengan demikian dapat disimpulkan metode TGT dapat meningkatkan sikap toleransi siswa dalam kompetensi dasar menganalisis prinsip harmoni dalam keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian quasi eksperimen yang dilakukan di kelas IX E SMP N 1 Slogohimo ditemukan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode TGT dalam pembelajaran PPKN terhadap sikap toleransi. Pembelajaran PPKN dengan menggunakan metode TGT dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi siswa, sebab siswa diajak untuk berinteraksi intens dengan teman

sekelompoknya dengan berbagai perbedaan latar belakang. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode TGT pada kompetensi dasar menganalisis prinsip harmoni dalam keberagaman suku, agama, ras dan, antar golongan dalam bingkai bhinneka tunggal ika pada kelas eksperimen dengan siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara heterogen. Pada ranah afektif penggunaan metode TGT melibatkan siswa untuk secara aktif berinteraksi dalam kelompoknya dalam menyelesaikan tugas sehingga memberikan bekal siswa di masa depan untuk dapat menerima segala perbedaan yang ada dalam kehidupan. Sementara itu pada kelas kontrol tidak diberikan treatment seperti pada kelas eksperimen, namun hanya diberikan pretest dan posttest. Guru hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari serta lebih memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Bagi siswa diharapkan melalui pembelajaran dengan metode TGT diharapkan siswa lebih aktif serta sikap toleransi dengan temannya dapat meningkat serta siswa dapat menerapkan nilai keragaman yang diperoleh dalam pembelajaran di sekolah dalam kehidupan di masyarakat.

Referensi

- Anwar, K., & Louis, R. (2017). Factors Affecting Students' Anxiety in Language Learning: A Study of Private Universities in Erbil, Kurdistan. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 4(3), 160–174. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v4i3p160>
- Ariani, R., & Sahono, B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Prestasi Belajar. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(2), 491–499.
- Fortuna, R., & Khadir, A. (2022). The Role of Civic Education in the Integration of the Indonesian Nation. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.57235/jpa.v1i1.1>
- Hayun, S. (2016). Perwujudan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas Ii Sma Negeri 1 Pulau Morotai. *Edukasi*, 14(1), 404–410. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.184>
- Insitute, S. (2017). Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran (Ikt) Tahun 2017. November, 1–13
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8204>
- Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA). (2017). (Bukan) hitam putih konflik agama: analisis situasi kebebasan beragama dan berkeyakinan di jawa tengah tahun 2017 (T. Kholiludin, Ed.). ELSA Press. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Rodliyah, S. (2019). Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Mengajar Geografi. Jakarta: Cipta Gadhing Artha. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Kooperatif_Model_Jigsaw_Unt/igIhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pembelajaran+Kooperatif+Model+Jigsaw+Untuk+Mengajar+Geografi&pg=PA3&printsec=frontcover
- Sigit, K. A., & Hasani, I. (2021). Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020 (H. Hasan, Ed.). Pustaka Masyarakat Setara.
- Suyato. (2006). Teams Games Tournament (TGT): memadukan unsur competitive dan cooperative dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran PPKN. *Civics*, 3 No. 3.
- Verkuyten, M., & Yogeewaran, K. (2017). The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1), 72–96. <https://doi.org/10.1177/1088868316640974>
- Wahid Foundation. (2017). Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia. Wahid Institute

Yulisa, B., & Setyaningtyas, N. (2023). Efektivitas Metode Teams Games Tournamet (TGT) Berbantuan Modul Terhadap Sikap Toleransi Siswa. 2(2).